

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara adalah jenis penyakit non kulit yang berasal dari sel-sel kelenjar, saluran kelenjar, dan jaringan penunjang di payudara. (Pingkan et al., 2024). Kanker payudara merupakan masalah kesehatan global yang signifikan, dengan angka kematian mencapai sekitar 666.103 jiwa di dunia pada tahun 2022. Terdapat sebanyak 2.296.840 kasus baru Kanker Payudara di dunia pada tahun 2022, sedangkan banyaknya kasus Kanker Payudara pada 5 tahun terakhir hingga 2022 sebanyak 8.178.393 kasus (Globocan, 2022). Pada tahun yang sama, kanker payudara tercatat sebagai jenis kanker yang paling umum menyerang perempuan di 157 dari 185 negara, menunjukkan bahwa penyebarannya meluas dan tidak terbatas pada lokasi geografis maupun tingkat kemajuan suatu negara (WHO, 2024).

Pada tahun 2022, jumlah kasus baru kanker payudara di Indonesia mencapai 66.271 kasus, hal ini menjadikan kanker payudara menjadi penyumbang terbesar beban kanker di kalangan perempuan. Tingginya angka kematian akibat kanker payudara juga masih sangat tinggi, yaitu sebanyak 22.598 jiwa. Banyaknya kasus Kanker Payudara di Indonesia dalam 5 tahun terakhir hingga 2022 tercatat 209.748 kasus (Globocan, 2022).

Banyak pasien datang dalam kondisi stadium lanjut, salah satu faktor yang memengaruhi adalah keterlambatan untuk melakukan deteksi dini kanker. Menurut Kemenkes RI, 2025, di Indonesia deteksi dini kanker masih menjadi tantangan, kanker payudara masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius dan membutuhkan perhatian khusus. Keterlambatan dalam melakukan deteksi dini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lambatnya penanganan pada pasien kanker payudara (Gusriani et al., 2023). Kebanyakan perempuan tidak melakukan deteksi dini karena kurangnya pengetahuan dan tidak adanya minat tentang melakukan deteksi dini sehingga perempuan yang melakukannya masih rendah (Philip et al., 2023). Penelitian Siregar & Fadinie, (2022) menyatakan bahwa pasien kanker payudara yang datang berobat adalah pasien yang sudah mencapai stadium lanjut, dengan jumlah mencapai 51 orang atau sekitar 71,8% dari seluruh pasien. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien baru mendapatkan diagnosis ketika penyakit sudah memasuki tahap yang lebih serius, sehingga pengobatan menjadi lebih rumit dan sulit karena kankernya sudah menyebar atau berkembang jauh.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022 yang dicantumkan pada penelitian Supriani (2023), jumlah penderita kanker payudara mencapai sekitar 17.000 orang dengan mayoritas penderita berada pada rentang usia produktif 17-35 tahun. Kasus Kanker Payudara di Kota Kediri pada tahun 2024 sebanyak 84 kasus dengan jumlah terbanyak ditemukan di wilayah Sukorame sebanyak 17 kasus (Dinkes Kota Kediri, 2024). Mengingat tingginya prevalensi kanker payudara di Indonesia diperlukan upaya peningkatan pemahaman mengenai deteksi dini kanker payudara sedini mungkin.

Salah satu metode penting yang dapat digunakan untuk mendeteksi kanker payudara secara dini adalah melalui pemeriksaan payudara sendiri yang dikenal dengan istilah SADARI. SADARI merupakan sebuah tindakan atau upaya yang dilakukan secara manual oleh wanita dengan cara memeriksa payudaranya sendiri secara rutin untuk mengenali adanya perubahan atau tanda-tanda awal kanker payudara. Tujuan utama dari pemeriksaan ini adalah untuk mengetahui dengan cepat apakah ada benjolan atau kelainan lain pada payudara yang dapat menjadi indikasi awal dari kanker payudara sehingga penanganan bisa dilakukan sedini mungkin guna meningkatkan peluang kesembuhan (Elsera, 2022). Jika kanker payudara bisa dideteksi sejak awal, peluang untuk sembuh total sangat besar dan bisa mencapai 95%, sehingga deteksi dini menjadi sangat penting untuk dilakukan (Sibero et al., 2021).

Upaya peningkatan pengetahuan tentang SADARI diyakini dapat memengaruhi sikap perempuan, khususnya remaja putri dalam menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan mandiri payudara sebagai langkah pencegahan terhadap risiko kanker payudara. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran dan motivasi diri untuk mempraktikkan SADARI secara langsung, sehingga mereka dapat lebih mengenali kondisi payudaranya sendiri sejak dini (Firda Tamar Jaya et al., 2020). Banyak remaja yang masih belum mau melakukan SADARI karena beberapa hal seperti, mereka kurang tahu tentang apa itu SADARI dan manfaatnya, serta sikap mereka yang cenderung tidak peduli dengan kesehatan payudara. Ketika remaja tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang SADARI, mereka akan menganggap hal ini tidak penting dan akhirnya malas melakukannya. Padahal,

deteksi dini melalui SADARI sangat penting untuk mencegah kanker payudara berkembang lebih parah (Noer et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan pada salah satu RS di Makassar terdapat 1 dari 83 pasien Kanker Payudara pada rentang usia 17-25 tahun (Mirsyad et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dapat terkena Kanker Payudara. Edukasi pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja sangat penting karena masa remaja merupakan periode awal munculnya perubahan fisik dan perkembangan payudara yang perlu dikenali. Deteksi dini dengan SADARI memungkinkan identifikasi benjolan atau kelainan pada payudara sejak dini, yang dapat mencegah perkembangan kanker payudara yang lebih serius. Penelitian Kusyanti et al., (2025) menunjukkan bahwa setelah edukasi SADARI, pengetahuan dan kesadaran remaja meningkat signifikan, sehingga mereka terdorong untuk rutin melakukan pemeriksaan mandiri mulai sejak dini sebagai langkah pencegahan utama. Sebanyak 83,3% responden remaja memiliki pengetahuan baik tentang SADARI setelah mendapatkan edukasi, yang berkontribusi pada peningkatan kesadaran dan praktik deteksi dini kanker payudara.

Berbagai strategi untuk mengedukasi remaja putri untuk memahami dan memiliki kesadaran serta ketrampilan untuk melakukan SADARI. Media yang dipilih untuk melakukan edukasi yaitu melalui media *Flash Card* bergambar dan berisi penjelasan singkat yang fleksibel. Media berbasis *Flash Card* merupakan alat yang efektif untuk mempermudah pemahaman serta memperkuat daya ingat peserta didik (Aziza & Yulia, 2022). Menurut (N et al., 2021) Salah satu media

yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah media gambar atau foto, karena bersifat universal, mudah dipahami, dan tidak terbatas oleh bahasa.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan Wakakurikulum yang mewakili Kepala Sekolah di SMPN 4 Kota Kediri, menyatakan pembelajaran di sekolah belum ada yang spesifik mengarah tentang cara deteksi kanker payudara dan belum ada penyuluhan dari ekstrakurikuler maupun dari guru sebagai tenaga pendidik. Pernyataan ini didukung oleh perwakilan siswi yang memberikan informasi bahwa selama menempuh pendidikan di SMP belum pernah mendapatkan penyuluhan atau pembelajaran yang spesifik tentang deteksi dini kanker payudara. Perwakilan siswi juga mengatakan belum pernah melakukan SADARI dan masih awam dengan istilah tersebut.

Berdasarkan rangkaian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media *Flash Card* Terhadap Pengetahuan SADARI Pada Remaja Putri di SMPN 4 Kota Kediri”

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh penggunaan media *flash card* terhadap pengetahuan SADARI pada remaja putri di SMPN 4 Kota Kediri ?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui Pengaruh Penggunaan Media *Flash Card* Terhadap Pengetahuan SADARI Pada Remaja Putri di SMPN 4 Kota Kediri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang SADARI sebelum diberikan media *flashcard* pada remaja putri di SMPN 4 Kota Kediri
2. Mengidentifikasi pengetahuan tentang SADARI sesudah diberikan media *flashcard* pada remaja putri di SMPN 4 Kota Kediri
3. Menganalisis pengaruh penggunaan media *flash card* terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri di SMPN 4 Kota Kediri

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Bagi Institusi

1. Menjadi referensi dalam menggunakan media edukasi yang seperti flash card, untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kanker payudara dan deteksi dini.
2. Membantu merancang program edukasi kesehatan yang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara.
3. Mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran dan pelayanan kesehatan yang lebih responsif dan berbasis bukti terhadap pencegahan kanker payudara.

1.3.2 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat terutama remaja putri terhadap pentingnya deteksi dini kanker payudara.

2. Berkontribusi pada upaya pencegahan dan penurunan angka kematian akibat kanker payudara melalui deteksi dini yang lebih luas.

1.3.3 Manfaat Bagi Peserta Didik

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswi tentang kanker payudara dan pentingnya deteksi dini.
2. Meningkatkan kesadaran siswi untuk rutin melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI)